

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kesiapan Kerja

a. Pengertian Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan individu untuk memasuki dan melaksanakan pekerjaan secara efektif. Kesiapan kerja tidak hanya mencakup kesiapan fisik dan mental, tetapi juga penguasaan kompetensi, keterampilan, serta pengalaman yang mendukung keberhasilan dalam dunia kerja. Menurut pendapat Chairunissa (2024) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai tingkat kesiapan fisik, mental, dan pengalaman kerja seseorang dalam menghadapi dunia kerja.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Azizah dkk., 2019) menjelaskan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, meliputi karakteristik individu, kompetensi kerja, kecerdasan sosial, pengalaman, serta *generic skills* atau keterampilan umum. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan masalah, membangun hubungan interpersonal, serta kemampuan berorganisasi. Dengan demikian, keberhasilan seseorang dalam memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan ijazah, tetapi juga oleh kemampuan dan kompetensinya dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan situasi

kerja yang sesungguhnya. Selaras dengan pendapat tersebut, Muspawi dan Lestari (2020) mengemukakan bahwa kesiapan kerja merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi pencari kerja agar mampu memanfaatkan peluang kerja yang tersedia secara optimal.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan kesiapan fisik dan mental seseorang, didukung oleh penguasaan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta karakteristik kepribadian yang sesuai. Kombinasi seluruh unsur tersebut menjadi modal utama bagi individu untuk memasuki dunia kerja, menyesuaikan diri dengan lingkungan profesional, serta menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif sesuai tuntutan pekerjaan.

b. Aspek Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja dipandang sebagai suatu konstruk multidimensional yang tersusun atas berbagai aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Muspawi & Lestari (2020) menyatakan bahwa kesiapan kerja mencakup empat aspek utama, yaitu 1) Keterampilan, yaitu kemampuan yang dibutuhkan individu dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diperoleh melalui proses pelatihan dan pengalaman. 2) Ilmu pengetahuan, yakni landasan teoritis yang diperoleh melalui pendidikan sehingga memungkinkan individu untuk menguasai bidang keahlian tertentu. 3)

Pemahaman, yaitu kemampuan individu dalam mengerti dan memahami informasi yang telah dipelajari serta diingat, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara optimal dan individu mampu memahami tujuan serta keinginannya. 4) Atribut kepribadian, yakni karakteristik yang mendorong individu untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Pool dan Sewell (Rahmanto & Kuncoro, 2019) mengemukakan bahwa kesipan kerja terdiri atas empat aspek utama, yaitu aspek keterampilan, ilmu pengetahuan, pemahaman, dan atribut kepribadian. Aspek keterampilan berkaitan dengan kemampuan individu dalam melaksanakan berbagai tugas yang berkembang melalui latihan dan pengalaman. Aspek ilmu pengetahuan menekankan pentingnya pendidikan sebagai dasar teoritis agar individu mampu menjadi ahli sesuai dengan bidang spesialisasinya. Selanjutnya, aspek pemahaman mengacu pada kemampuan individu dalam memahami secara mendalam pengetahuan yang telah dipelajari dan diingat. Adapun atribut kepribadian berhubungan dengan dorongan untuk mengaktualisasikan potensi diri. Dalam konteks lulusan sarjana, atribut kepribadian tersebut meliputi etika kerja, tanggung jawab, semangat berusaha, kemampuan mengelola waktu, berfikir analitis, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, aspek-aspek kesiapan kerja dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) kompetensi teknis, (2) keterampilan interpersonal atau *soft skills*, (3) pengalaman praktik kerja, (4) pemahaman terhadap dunia kerja, dan (5) aspek psikologis seperti motivasi dan efikasi diri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Kesiapan bekerja adalah hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti individu, pendidikan, pengalaman kerja, aspek psikologis. (Azizah et dkk., 2019) menekankan bahwa pengalaman praktik (magang) dan keaktifan dalam organisasi mahasiswa merupakan faktor krusial yang meningkatkan kesiapan kerja melalui pembelajaran aplikatif. Keterlibatan dalam praktik nyata tersebut memberikan kesempatan bagi lulusan untuk mengintegrasikan kompetensi teknis dan *soft skills* di lingkungan yang mensimulasikan dunia kerja. Selain itu, penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*) tetap menjadi landasan utama bagi lulusan agar mampu melaksanakan tugas pekerjaan secara produktif.

Secara lebih rinci, (Kirani & Chusairi, 2022) mengklasifikasikan faktor kesiapan kerja ke dalam tiga dimensi utama: (1) Faktor Pribadi: Mencakup dinamika psikologis individu seperti minat, bakat, dan motivasi. Motivasi kerja sering kali dipicu oleh kesesuaian minat dengan bidang pekerjaan, cita-cita, serta nilai-nilai personal. Sementara itu, bakat mencakup kapabilitas kognitif,

kreativitas, dan keterampilan intelektual. (2) Faktor Eksternal: Berkaitan dengan dukungan lingkungan sosial, seperti informasi mengenai dunia kerja serta interaksi suportif dengan orang tua, rekan sebaya, dan pendidik dalam membantu individu menetapkan tujuan karier yang realistis. (3) Faktor Pendidikan: Meliputi kualitas pengalaman belajar yang mencakup aspek kedisiplinan, penguasaan teori, prestasi akademik, hingga efektivitas pengalaman praktik kerja yang relevan dengan dunia industri.

Faktor-faktor tersebut ke dalam dimensi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi berbagai aspek yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, seperti perencanaan karier, *adversity quotient*, efikasi diri, modal psikologis, motivasi kerja, kemampuan manajerial, serta pengalaman magang dan *soft skills*. Sementara itu, Faktor eksternal secara khusus merujuk pada dukungan yang diterima seseorang dari lingkungan sekitarnya dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja menurut (Azky 2024).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disintesis bahwa upaya peningkatan kesiapan kerja harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Hal ini mencakup penguatan kompetensi teknis, pengembangan *soft skills* melalui metode pembelajaran aktif, penyediaan praktik kerja terstruktur, dukungan psikologis, serta kolaborasi strategis antara institusi pendidikan dan dunia industri agar

lulusan mampu beradaptasi secara cepat dan produktif di dunia kerja yang dinamis.

d. Indikator Kesiapan Kerja

Indikator kesiapan kerja mahasiswa dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian empiris. Secara konseptual, indikator ini mengacu pada *Work Readiness Scale* (WRS) yang dikembangkan (Caballero et al., 2011) yang membagi kesiapan kerja ke dalam empat dimensi utama, yaitu karakteristik pribadi, kecerdasan sosial, kompetensi kerja, dan ketajaman organisasi. Pengembangan dan penyesuaian indikator dilakukan dengan merujuk pada hasil penelitian (Andika & Sari, 2022) yang meliputi penguasaan kompetensi keilmuan, kemampuan komunikasi, adaptabilitas, etika kerja, kemampuan berpikir logis, dan penguasaan teknologi. Berdasarkan integrasi dari kedua rujukan tersebut, serta penyesuaian dengan kebutuhan pengukuran dalam penelitian ini, indikator kesiapan kerja dioperasionalkan menjadi empat indikator utama sebagai berikut:

1. Kompetensi Teknis (*Hard Skills*)

Kompetensi teknis didefinisikan sebagai penguasaan keterampilan bidang keilmuan yang bersifat operasional melalui pemanfaatan teknologi digital untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara sistematis dan terukur.

2. Keterampilan *Soft Skills*

Keterampilan *soft skills* mencakup kemampuan komunikasi efektif, kolaborasi tim, manajemen waktu, dan pemecahan masalah yang esensial dalam lingkungan kerja modern.

3. Kematangan Psikologis dan Sikap Kerja

Indikator ini berkaitan dengan kesiapan mental yang ditunjukkan melalui rasa percaya diri, kedisiplinan, dan etika profesi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dan tuntutan dunia kerja berbasis digital.

4. Perencanaan dan Orientasi Karier

Kemampuan mahasiswa dalam memahami dunia kerja dan merencanakan langkah karier secara realistis.

e. Kelebihan dan Kekurangan Kesiapan Kerja

Kelebihan utama kesiapan kerja yang dikembangkan melalui pendekatan berbasis proyek adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan kompetensi teknis (*hard skills*) dan kompetensi nonteknis (*soft skills*) secara bersamaan. Penelitian (Sudarsono dkk., 2022) menunjukkan bahwa model *Integrated Project-Based Learning* (PjBL-T) secara signifikan mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK karena pembelajaran dirancang menyerupai situasi kerja nyata. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa “model PjBL-T efektif untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK,” karena siswa dilatih menyelesaikan proyek yang menuntut keterampilan teknis,

komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab kerja. Dengan demikian, kelebihan kesiapan kerja berbasis proyek terletak pada kemampuannya membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja (DUDI), bukan hanya penguasaan teori semata.

Kelebihan lain dari kesiapan kerja yang dibangun melalui pembelajaran berbasis proyek adalah meningkatnya kemandirian belajar, kemampuan pemecahan masalah, serta kesiapan mental menghadapi tantangan kerja. Penerapan PjBL memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menghadapi masalah kontekstual, sehingga mereka terbiasa berpikir kritis dan bertindak solutif. Dalam jurnal tersebut dinyatakan bahwa PjBL mampu “meningkatkan keterampilan teknis, *problem-solving*, kolaborasi, dan kreativitas siswa,” yang merupakan indikator utama kesiapan kerja. Kesiapan kerja yang baik tidak hanya dinilai dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga dari kematangan psikologis dalam menghadapi tekanan, tenggat waktu, serta tuntutan terhadap kualitas kerja. Oleh karena itu, kelebihan kesiapan kerja hasil PjBL terletak pada pembentukan sikap profesional, kepercayaan diri, dan etos kerja yang lebih matang.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, kesiapan kerja berbasis proyek juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Implementasi PjBL membutuhkan perencanaan yang matang,

ketersediaan sarana prasarana, serta kompetensi guru yang memadai, sehingga jika salah satu komponen tidak terpenuhi, pengembangan kesiapan kerja menjadi kurang optimal. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki tingkat kemandirian dan motivasi yang sama, sehingga hasil kesiapan kerja dapat bervariasi antar individu. (Sudarsono dkk., 2022) juga mengisyaratkan bahwa efektivitas peningkatan kesiapan kerja sangat bergantung pada dukungan sistem sekolah dan integrasi dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, kekurangan kesiapan kerja berbasis proyek terletak pada ketimpangan fasilitas, kesiapan pendidik, serta karakteristik peserta didik, yang jika tidak diantisipasi dapat menghambat tercapainya kesiapan kerja secara merata.

2. Literasi Digital Berbasis Proyek

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi keuangan digital sebagai keterampilan individu dalam menggunakan media digital untuk memperoleh informasi sekaligus menilai informasi tersebut secara kritis, kreatif, inovatif, dan cepat menurut (Ulfah 2022). Literasi digital menurut mereka tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, memahami etika digital, serta memiliki kesadaran terhadap keamanan data dan privasi di ruang digital. Melalui literasi digital yang baik, mahasiswa mampu menyeleksi informasi yang

akurat dan kredibel di tengah maraknya arus informasi digital, serta dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan akademik dan profesional secara optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara baik pada umumnya lebih efisien dan menghasilkan kinerja yang lebih optimal di lingkungan digital, mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran daring, serta terhindar dari berbagai risiko negatif seperti penyebaran hoaks, pelanggaran hak cipta, dan penyalahgunaan media digital.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang bersifat multidimensioanal karena mencakup integrasi antara ketemapilan teknis, kemampuan kognitif, dan sikap etis dalam pemanfaatan teknologi digital. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat atau aplikasi digital semata, tetapi juga mencakup kemampuan berfikir kritis terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital, berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan digital, serta berperilaku secara aman dan bertanggungjawab sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di dunia digital. Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital menjadi fondasi strategis bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan kerja, karena dunia kerja modern menuntut lulusan yang adaptif terhadap teknologi, mampu mengelola informasi secara

cerdas, serta memiliki integritas dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, penguatan literasi digital di perguruan tinggi tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik mahasiswa, tetapi juga berperan dalam meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

b. Pengertian Literasi Digital Berbasis Proyek

Pada penelitian (Panglipur, 2024) mengkaji penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang terintegrasi dengan literasi digital riset mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis proyek terjadi ketika mahasiswa tidak hanya menggunakan perangkat digital, tetapi juga menggabungkan kemampuan literasi digital dalam setiap tahap pengerjaan proyek riset yang mana mulai dari perencanaan, pengumpulan data, evaluasi sumber informasi, hingga pengomunikasian hasil riset dalam format digital. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital secara kontekstual dan autentik melalui praktik aplikasi teknologi untuk mencari informasi, mengevaluasi validitas sumber digital, serta mengelola data proyek yang dikumpulkan di lapangan. Dengan demikian, literasi digital dalam proyek bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan teknologi digital dalam situasi pembelajaran dan

penelitian yang nyata.

Penelitian oleh Pasaribu dkk (2024) menunjukkan bahwa integrasi model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Literasi digital dalam konteks ini merupakan pendekatan holistik yang melibatkan keterampilan kritis dan etis dalam pemanfaatan teknologi untuk memecahkan masalah autentik. Sejalan dengan konsep tersebut, dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (PjBL), literasi digital diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk mengakses, menilai, serta memanfaatkan teknologi dalam penyelesaian tugas nyata. Mahasiswa dituntut menggunakan teknologi secara kritis dan kreatif, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan informasi, pembuatan konten digital, hingga kolaborasi dan komunikasi hasil proyek. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat literasi digital sebagai keterampilan yang terintegrasi langsung dengan konteks tugas nyata, sehingga mahasiswa mampu memahami peran strategis teknologi dalam menyelesaikan masalah autentik di dunia kerja.

Dapat disimpulkan bahwa literasi digital berbasis proyek bukan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi digital, tetapi merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses penyelesaian tugas nyata (proyek). Literasi

digital berbasis proyek melibatkan kemampuan mengakses informasi digital, mengevaluasi sumber secara kritis, memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan dan mengolah data, berkolaborasi secara digital, serta mempresentasikan hasil proyek dalam format digital yang bermakna. Melalui pembelajaran berbasis proyek, kemampuan literasi digital dikembangkan dalam konteks yang autentik dan aplikatif, sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai alat teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kompleks yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan profesional modern.

c. Jenis Literasi Digital Berbasis Proyek

Literasi digital dalam konteks pembelajaran proyek mencakup beragam jenis keterampilan digital yang terintegrasi secara operasional dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Menurut (Kustini dkk., 2021) Penelitian ini mendefinisikan literasi digital sebagai kumpulan keterampilan yang tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan kognitif dan evaluatif terhadap informasi yang diolah melalui teknologi digital. Secara spesifik, penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa jenis literasi digital yang dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yaitu:

- 1) Literasi tradisional digital, yaitu kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dalam konteks digital

sebagai dasar interoperabilitas teknologi dan komunikasi.

- 2) Literasi informasi digital, yaitu kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, dan mengelola informasi dari berbagai sumber digital yang relevan dengan tugas proyek.
- 3) Literasi media digital, yaitu keterampilan memahami, menganalisis, dan menggunakan literasi digital (seperti video, presentasi, maupun grafik) secara efektif untuk menyampaikan ide proyek.
- 4) Literasi teknologi perangkat, yaitu kemampuan teknis dalam menggunakan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek digital, termasuk software kreativitas dan kolaborasi.
- 5) Literasi evaluatif dan etika digital, yaitu kemampuan menilai keandalan informasi digital dan menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab, termasuk kesadaran terhadap aspek sosial teknologi dalam kehidupan akademik dan profesional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui langkah-langkah PjBL seperti penentuan media, pencarian sumber informasi, analisis data digital, pengolahan teks multimodal, hingga presentasi hasil proyek, mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan digital dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi yang lebih kompleks dan aplikatif sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berbasis proyek tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional, yang terdiri dari berbagai jenis keterampilan digital yang saling terkait. Literasi digital berbasis proyek mencakup kemampuan teknis penggunaan perangkat dan aplikasi, kemampuan untuk mengevaluasi informasi digital, keterampilan media digital, serta kemampuan menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan reflektif dalam proses penyelesaian proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa tidak hanya terlatih secara teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta etika teknologi yang esensial dalam konteks akademik maupun dunia kerja digital saat ini.

d. Indikator Literasi Digital Berbasis Proyek

Indikator literasi digital yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek (Saputra dkk., (2024). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa calon guru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang mengikuti pembelajaran berbasis PjBL dengan konten sains digital, dan menggunakan instrumen observasi serta angket untuk mengukur kemampuan literasi digital mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut, literasi digital diukur melalui sepuluh indikator utama, yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi lima aspek utama yang saling berkaitan, yaitu:

- 1) Mengakses (*accessing*), yaitu kemampuan untuk mencari dan menemukan informasi digital yang relevan dengan proyek yang dikerjakan melalui berbagai sumber online dan platform digital.
- 2) Memahami (*understanding*), yaitu kemampuan untuk membaca dan memahami konten digital yang ditemukan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan secara tepat dalam proses pengerjaan proyek.
- 3) Mengevaluasi (*evaluating*), yaitu kemampuan untuk menilai kredibilitas, kualitas, dan relevansi informasi digital yang diperoleh, termasuk membedakan informasi valid dari yang tidak valid.
- 4) Mendistribusikan atau berpartisipasi (*distributing & participating*), yaitu kemampuan untuk membagikan atau mempresentasikan informasi digital secara efektif melalui media digital, serta berpartisipasi dalam diskusi atau kolaborasi digital selama pengerjaan proyek.
- 5) Memproduksi (*producing*), yaitu kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan konten digital yang berkualitas dan sesuai dengan tugas proyek, seperti laporan digital, visualisasi data, atau produk multimedia sebagai luaran proyek.

Indikator-indikator tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan aspek literasi digital yang saling terkait dan berkembang melalui pengalaman pembelajaran berbasis proyek.

Mahasiswa yang mengikuti PjBL dituntut untuk menggunakan teknologi secara aktif dalam setiap tahapan proyek, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga presentasi hasil dalam bentuk digital. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital berbasis proyek bukan sekadar kemampuan penggunaan alat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, evaluatif, serta kemampuan berkolaborasi dan berkreasi dalam lingkungan digital.

Berdasarkan (Saputra dkk., 2024) indikator literasi digital berbasis proyek mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan berpartisipasi aktif dalam konteks digital sepanjang proses pembelajaran berbasis proyek. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan kognitif dan social yang muncul melalui implementasi *Project-Based Learning*. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga diharapkan mampu mengoperasikan kemampuan evaluative dan kreatif dalam pelaksanaan proyek yang autentik. Penguasaan kemamuan tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam emnghadapi berbagai tantangan di dunia kerja yang semakin bergantung pada kompenti digital.

e. **Faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital Berbasis Proyek**

Faktor internal yang memengaruhi kemampuan literasi digital mahasiswa (Rini dkk., 2022) Penelitian ini dilakukan terhadap 656 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap literasi digital mahasiswa melalui survei menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator-indikator literasi digital dan faktor yang diuji.

Menurut hasil penelitian, dua faktor yang berasal dalam diri mahasiswa terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat literasi digital mereka, yakni dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan tekad atau motivasi dari dalam diri sendiri (*self determination*). Rasa ingin tahu merupakan dorongan intrinsik yang membuat mahasiswa aktif mencari dan mengeksplorasi informasi digital yang relevan dengan kebutuhan akademik maupun personalnya. Mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih giat mencari sumber informasi digital yang berkualitas, mengevaluasi konten digital secara kritis, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar. (Rini dkk., 2022) menegaskan bahwa rasa ingin tahu menjadi pendorong kognitif yang penting sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi digital dan tantangan informasi yang kompleks.

Selain itu, determinasi diri juga berperan penting dalam membentuk literasi digital mahasiswa. Determinasi diri merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan motivasi dan perilaku belajar secara konsisten dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital. Mahasiswa yang memiliki determinasi diri tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam proses belajar, termasuk ketika dihadapkan pada tugas-tugas berbasis teknologi. Determinasi diri ini mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan, mengatur strategi belajar digital, serta mengatasi hambatan ketika menggunakan literasi digital untuk penyelesaian tugas atau proyek.

Secara bersama-sama, rasa ingin tahu dan determinasi diri memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap literasi digital, dengan total kontribusi sekitar 37,7 %, sedangkan faktor-faktor lain yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal turut memberikan pengaruh. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa faktor eksternal seperti keaktifan penggunaan media online, prestasi akademik, peran orang tua atau keluarga, serta intensitas membaca digital juga turut memengaruhi literasi digital seseorang, meskipun tidak termasuk dalam fokus utama penelitian.

Berdasarkan kajian jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor internal seperti rasa ingin tahu (*curiosity*) dan determinasi diri (*self-determination*) memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi digital mahasiswa. Rasa ingin tahu berfungsi sebagai motivasi

kognitif yang mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi informasi digital secara aktif, sedangkan determinasi diri berperan sebagai motivasi psikologis dalam mempertahankan perilaku belajar digital yang efektif dan konsisten. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk kemampuan literasi digital mahasiswa, tidak hanya dalam penguasaan teknologi, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Meskipun penelitian (Rini et dkk., 2022)berfokus pada literasi digital mahasiswa secara umum, temuan tersebut tetap relevan dalam konteks literasi digital berbasis proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), mahasiswa dituntut untuk secara aktif mencari informasi, mengevaluasi berbagai sumber digital, berkolaborasi melalui teknologi, serta menghasilkan produk atau luaran proyek berbasis digital. Oleh karena itu, rasa ingin tahu menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi informasi dan teknologi yang diperlukan dalam penyelesaian proyek, sedangkan determinasi diri berperan dalam menjaga motivasi, ketekunan, dan konsistensi selama proses pengerjaan proyek. Dengan demikian, kedua faktor tersebut dapat mendukung pengembangan literasi digital berbasis proyek yang efektif pada mahasiswa.

3. Literasi Keuangan Digital

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan individu dalam mengelola keuangan secara efektif dan bijaksana. Paisal dkk. (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan perpaduan antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku individu untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga kesejahteraan finansial dapat tercapai secara optimal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep keuangan secara teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam praktik keuangan sehari-hari, seperti mengelola pemasukan dan pengeluaran, menyimpan dana, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi maupun pembiayaan.

Definisi tersebut memperlihatkan bahwa keuangan bukan sekedar menyangkut penguasaan konsep-konsep finansial, melainkan juga meliputi kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan keuangan tersebut ke dalam kehidupan finansial sehari-hari. Individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik pada umumnya lebih mampu mengelola pemasukan dan pengeluaran, merencanakan tabungan dan investasi, serta mengambil keputusan

finansial secara cermat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipahami sebagai suatu kemampuan yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan demi terwujudnya kesejahteraan finansial yang berkesinambungan.

b. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital dipahami sebagai kemampuan dan keterampilan mahasiswa untuk menggunakan teknologi digital dalam aktivitas akademik dan pembelajaran secara efektif, termasuk kemampuan mengoperasikan aplikasi, mengolah informasi, dan menyampaikan informasi untuk kebutuhan belajar dan mengajar (Yudhiantara & Martitia, 2023). Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa “matakuliah *Digital Literacy* memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan aplikasi dan mengolah informasi serta menyampaikan informasi untuk keperluan belajar dan mengajar”, yang menunjukkan bahwa literasi digital dalam konteks pendidikan tinggi bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan dalam mengelola informasi yang relevan dengan tujuan akademik. Jurnal ini menekankan bahwa pemahaman literasi digital di kalangan mahasiswa perlu diperkaya melalui pengalaman belajar yang konkret agar mampu memanfaatkan literasi digital secara bijak demi penguatan kompetensi keilmuan mereka.

Menurut Simamora dkk. (2023), literasi digital merupakan keccakapan individu dalam mengakses, memahami, memanfaatkan, serta menghasilkan informasi melalui perangkat dan platform teknologi digital. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa literasi digital meliputi dimensi keterampilan intelektual, teknik, dan kreatif yang diperlukan dalam proses pemanfaatan teknologi untuk memperoleh dan mengolah informasi. Hal ini menggaris bawahi bahwa literasi digital secara teknis, tetapi juga melibatkan kapasitas kognitif individu dalam mengevaluasi serta menghasilkan informasi yang bermakna, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat kedua jurnal di atas, literasi digital dapat dirumuskan secara komprehensif sebagai suatu kemampuan multidimensional yang melibatkan pengetahuan teknis, kecakapan mengakses dan menilai informasi, serta keterampilan mengelola dan menciptakan konten digital secara efektif dan bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki literasi digital tinggi tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang diperoleh serta kesadaran etis dalam interaksi digital, sehingga mereka mampu meminimalkan dampak negatif teknologi serta memanfaatkan peluang digital untuk tujuan akademik, profesional, dan sosial. Secara keseluruhan, literasi digital menjadi faktor kunci dalam menunjang

kompetensi abad ke-21, baik bagi mahasiswa maupun pelajar di berbagai jenjang pendidikan.

c. **Pengertian Literasi Keuangan Digital**

Perekembangan konsep literasi keuangan digital tidak terlepas dari meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam berbagai layanan keuangan. Menurut (Sahamony, 2022), literasi keuangan digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan beragam layanan dan teknologi digital untuk mengelola aktivitas keuangan secara efektif, tepat, dan bertanggungjawab. Mereka menegaskan bahwa literasi keuangan digital diperlukan agar individu mampu beradaptasi dengan perubahan sistem pembayaran dan pengelolaan keuangan modern. Dalam konteks ini, literasi keuangan digital besterfungsi sebagai dasar kompetensi untuk memahami, mengelola, dan menilai informasi keuangan berbasis teknologi.

literasi keuangan digital melalui publikasinya yang berjudul *Literasi Keuangan Berbasis Teknologi Digital*. Ia menyebutkan bahwa literasi keuangan digital adalah “kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan alat dan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab” menurut (Apriliani, 2024). Pendapat ini menambahkan dimensi keamanan dan tanggung jawab pengguna sebagai bagian integral dari literasi keuangan digital. Penggunaan layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan aplikasi pinjaman daring harus disertai kemampuan

menjaga keamanan data pribadi dan menghindari penipuan digital.

Kemampuan tersebut mencakup beberapa komponen, yaitu literasi teknologi dasar, pemahaman fitur layanan keuangan, dan kesadaran risiko siber. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap berbagai risiko yang ada, pengguna layanan keuangan digital akan sangat rentan menghadapi ancaman seperti pencurian data atau penipuan berkedok informasi (*phishing*). Hal ini menegaskan bahwa aspek literasi digital dan keamanan informasi tidak dapat dipisahkan dari pemahaman literasi keuangan digital, sehingga menjadikannya sebagai keterampilan multidisipliner yang menghubungkan aspek teknologi dan keuangan secara erat

Kajian dari berbagai ahli menunjukkan bahwa literasi keuangan digital dapat dipahami sebagai konsep multidimensioanal yang mengintegrasikan pengetahuan keuangan, keterampilan digital, sikap kehati-hatian, dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif. Konsep ini mencakup pemahaman terhadap berbagai layanan keuangan digital, kemampuan melindungi keamanan data, serta pemanfaatan teknologi guna meningkatkan efisiensi dan kualitas pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian penerapan literasi keuangan digital tidak hanya dibutuhkan oleh individu, tetapi juga oleh pelaku usaha dan berbagai pihak terkait lainnya dalam memproses percepatan transformasi digital.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan digital sangat beragam dan saling berhubungan, dan menurut pendapat para peneliti dalam masing-masing studi, faktor tersebut mencakup aspek demografis, pendidikan, sosial-ekonomi, literasi digital umum, pengalaman teknologi, agen sosialisasi, serta akses infrastruktur. Menurut pendapat (Rahayu, 2022), faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan berperan signifikan, sebagaimana ia menyatakan bahwa “faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan dan pendapatan merupakan faktor penentu tingkat literasi keuangan digital,” menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman hidup, pendidikan, dan kapasitas ekonomi seseorang maka semakin besar kemungkinan mereka memahami layanan keuangan digital secara lebih aman dan efektif.

Status sosial ekonomi merupakan variabel yang mengukur tingkat pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan seseorang. Kondisi sosial ekonomi tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan, termasuk dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital (Nuris 2021).

Faktor lain seperti agen sosialisasi (keluarga, lembaga pendidikan, komunitas, perbankan) turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan digital, sebab pengalaman awal dari

orang tua atau sekolah menjadi dasar pembentukan perilaku finansial. Akses infrastruktur seperti ketersediaan perangkat, jaringan internet, dan lingkungan digital yang aman juga termasuk faktor krusial yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses dan belajar menggunakan layanan keuangan digital secara konsisten.

Dengan demikian, menurut pendapat penulis, faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi membentuk tingkat literasi keuangan digital seseorang untuk meningkatkan literasi secara efektif, diperlukan intervensi yang menyentuh aspek pendidikan, pelatihan digital, peningkatan akses teknologi, dan penguatan regulasi perlindungan konsumen, sehingga literasi keuangan digital dapat berkembang. Bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan yang menyeluruh yang membantu seseorang berperilaku dalam keuangan yang aman, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

e. Manfaat Literasi Keuangan Digital

Manfaat literasi keuangan digital sangat luas dan berpengaruh langsung terhadap kemampuan masyarakat serta pelaku usaha dalam mengelola aktivitas keuangannya di era transformasi digital. Menurut (Del Rosa dkk., 2022), literasi keuangan digital memungkinkan pelaku UMKM untuk meningkatkan pemahaman mengenai berbagai jenis layanan teknologi finansial, sehingga mereka mampu

memanfaatkan perbankan digital, dompet digital, dan program pembiayaan usaha secara lebih optimal untuk pengembangan bisnis.

Secara operasional, (Del Rosa dkk., 2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan digital memberikan manfaat berupa peningkatan efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan karena layanan digital mempermudah proses pencatatan, pembayaran, penyimpanan dana, serta akses permodalan bagi usaha kecil. Sejalan dengan hal tersebut, (Apriliani, 2024) menekankan bahwa literasi keuangan digital mempercepat proses inklusi keuangan dengan membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses layanan keuangan secara mandiri tanpa harus terikat pada keterbatasan akses fisik ke bank. Apriliani (2024) menambahkan bahwa, bagi individu, literasi keuangan digital mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi, mengambil keputusan investasi, membiasakan diri untuk menabung secara teratur, serta memanfaatkan berbagai aplikasi keuangan secara bijaksana guna mendukung terciptanya stabilitas finansial dalam jangka panjang.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan digital merupakan prasyarat mutlak dalam ekosistem ekonomi digital saat ini, baik bagi sektor bisnis maupun individu. Bagi pelaku UMKM, literasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai efisiensi operasional dan manajemen arus kas, tetapi juga sebagai strategi adaptif untuk menjaga keberlangsungan usaha di

tengah dinamika ekonomi. Sementara itu, bagi individu, literasi keuangan digital menjadi instrumen pemberdayaan yang memperluas jangkauan inklusi keuangan serta meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan aset dan perencanaan keuangan jangka panjang. Secara integratif, pemahaman dan penerapan literasi keuangan digital yang baik akan bermuara pada stabilitas finansial yang lebih kuat, baik pada skala mikro di tingkat rumah tangga maupun skala makro bagi pertumbuhan UMKM.

f. Indikator Literasi Keuangan Digital

Menurut OECD (2022), konsep literasi keuangan menjadi dasar pengembangan literasi keuangan digital, yang meliputi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku keuangan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan keuangan guna mewujudkan kesejahteraan finansial. Untuk keperluan pengukuran dalam penelitian ini, indikator literasi keuangan digital dikelompokkan menjadi empat aspek sebagai berikut:

- 1) meliputi pengetahuann keuangan (*financial knowledge*) kemampuan individu dalam mengelola semua aspek keuangan yang berlaku dalam aktivitas sehari-hari mereka. (Humaira & Sagoro, 2018). Dalam konteks literasi keuangan digital, pengetahuan keuangan mencakup pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan digital, seperti perbankan digital, dompet elektronik, dan investasi berbasis aplikasi.

2) Keterampilan keuangan (*financial Skills*) merupakan kemampuan praktis dalam mengelola aspek-aspek keuangan seperti penyusunan anggaran, manajemen risiko finansial, dan penggunaan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan yang tepat (Nugroho, 2023). keterampilan keuangan tidak hanya terbatas pada pengelolaan keuangan secara konvensional, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menggunakan teknologi dan aplikasi keuangan digital. Hal ini meliputi keterampilan menyusun dan memantau anggaran melalui aplikasi keuangan digital, melakukan transaksi non-tunai, memanfaatkan informasi keuangan berbasis digital, serta mengelola risiko keuangan digital seperti keamanan data dan potensi penipuan. Dengan demikian, keterampilan keuangan menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan individu dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara efektif, aman, dan bertanggung jawab.

3) sikap keuangan (*financial attitude*) menurut (Arifin, 2018) *Financial attitude is a state of thought, opinion and assessment about finances* adalah keadaan pikiran seseorang dalam menunjukkan kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang dalam bidang finansial, dimana semakin tinggi financial attitudes maka semakin tinggi juga tanggung jawab seseorang dalam keuangannya. Dalam literasi keuangan digital, sikap keuangan

tercermin dari tingkat kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesiapan individu dalam menggunakan layanan keuangan digital. Semakin positif sikap keuangan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadaran dan tanggung jawabnya dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital secara aman dan bijak.

- 4) Perilaku keuangan (*financial behavior*) berarti Kemampuan seseorang mengelola dan menganggarkan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat atas kondisi keuangannya (Rahmayanti et dkk., 2019). Perilaku keuangan tercermin dari kebiasaan individu dalam menggunakan layanan keuangan digital, seperti melakukan transaksi non-tunai, mengelola keuangan melalui aplikasi digital, serta menghindari risiko keuangan digital seperti penipuan dan penyalahgunaan data. Oleh karena itu, perilaku keuangan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat literasi keuangan digital seseorang.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dalam kajian ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang diteliti. Sebagai dasar acuan, penelitian tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus menunjukkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian sebelumnya. Adapun hasil kajian terhadap penelitian yang relevan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Pembeda	Celah Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Angriani e, 2024)	Pengaruh PjBL Berbasis Produk Digital terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Digital	PjBL, Produk Digital, Hasil Belajar, Keterampilan Digital	Kuantitatif	Fokus pada siswa SMA dan hasil belajar akademik	Belum mengaitkan keterampilan digital dengan kesiapan kerja Mahasiswa	PjBL berbasis produk digital efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan digital
2	(Sahamony, 2022)	Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Kemahiran Digital	Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Kemahiran Digital Mahasiswa	Kuantitatif	Fokus pada kemahiran digital, bukan kesiapan kerja/berwirausaha	Belum mengaitkan literasi keuangan digital dengan kesiapan kerja	Literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap kemahiran digital mahasiswa
3	(F. A. Putri, 2024)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Minat Penggunaan Digital Payment pada Mahasiswa	Literasi Keuangan, Literasi Digital, Digital Payment	Kuantitatif	Fokus pada adopsi fintech	Belum meneliti kesiapan kerja	Literasi keuangan dan digital meningkatkan minat penggunaan digital payment
4	(Yuliyanti &	Literasi keuangan	Literasi Keuangan	Kuantitatif	Fokus pada	Belum mengaitkan	Literasi keuangan

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Pembeda	Celah Penelitian	Hasil Penelitian
	Muntasho fi, 2025)	digital dan perilaku pengelolaan keuangan sebagai pendorong keputusan investasi	n Digital, Pengelolaan Keuangan, Investasi		keputusan investasi	dengan pembelajaran PjBL dan kesiapan kerja	digital berpengaruh positif terhadap keputusan investasi
5	(Hanggoro dkk., 2025)	Dampak Adopsi <i>E-Wallet</i> terhadap Literasi Keuangan Digital	E-Wallet, Literasi Keuangan Digital	Kuantitatif	Fokus masyarakat umum dan fintech	Belum mengaitkan dengan mahasiswa, PjBL, dan kesiapan kerja	Adopsi e-wallet berpengaruh terhadap literasi keuangan digital
6	(Juita, 2021)	pengaruh keahlian akuntansi, literasi digital dan literasi manusia terhadap kesiapan kerja calon akuntan di era disrupsi teknologi.	Literasi digital, keahlian akuntansi, literasi manusia, kesiapan kerja	Kuantitatif	Penelitian ini fokus pada literasi digital secara umum, sedangkan penelitian saya fokus pada literasi keuangan digital.	Belum mengkaji literasi digital berbasis proyek dan tidak dikombinasikan dengan literasi keuangan digital	Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja calon akuntan.
7	(Widiawati dkk., 2025)	Pengaruh <i>Future Time Perspective</i> , <i>Career Adaptability</i> Dan	<i>Future Time Perspective</i> , <i>Career Adaptability</i> ,	Kuantitatif	Fokus pada tiga variabel sekali (future time perspective)	Belum mengkaji secara khusus literasi digital berbasis	Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Pembeda	Celah Penelitian	Hasil Penelitian
		Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Semester Akhir Di Kota Semarang	Literasi Digital, Kesiapan Kerja		<i>e, career adaptability, dan literasi digital</i>	proyek dan tidak mengintegrasikan literasi keuangan digital sebagai variabel penelitian	kesiapan kerja mahasiswa.
8	(Budiarti dkk., 2024)	Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	Literasi Digital, Efikasi Diri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, Kesiapan Kerja	Kuantitatif	Menguji tiga variabel sekaligus (literasi digital, efikasi diri, dan motivasi) pada mahasiswa Program Studi Manajemen	Belum mengkaji literasi digital berbasis proyek secara spesifik dan tidak mengintegrasikan literasi keuangan digital sebagai variabel penelitian	Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.
9	(Santoso dkk., 2025)	<i>Financial Literacy and Consumptive Behavior: The Role of Work Readiness</i>	Literasi Keuangan, Perilaku Konsumtif, Kesiapan Kerja	Kuantitatif	Fokus pada siswa SMK dan perilaku konsumtif, dengan kesiapan kerja	Belum mengkaji literasi keuangan digital secara spesifik dan tidak	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa, di

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Pembeda	Celah Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>and Self- Control</i>	Self- Control		sebagai variabel mediasi	mengintegrasikan literasi digital berbasis proyek sebagai variabel penelitian di perguruan tinggi	mana pemahaman keuangan yang baik terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja dan menurunkan perilaku konsumtif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah cara berfikir yang digunakan sebagai panduan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai wadah bagi teori-teori yang relevan dan saling berkaitan dalam mengarahkan penelitian menuju temuan jawaban yang tepat. Selain itu, kerangka berfikir juga dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram yang menggambarkan hubungan antar konsep yang menjadi landasan penelitian yang dilaksanakan.

Pemanfaatan literasi digital berbasis proyek pada dasarnya memberikan literasi yang menuntut mahasiswa untuk melakukan eksplorasi, kolaborasi, dan produksi karya secara langsung. Melalui model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PjBL), Mahasiswa tidak hanya mempelajari

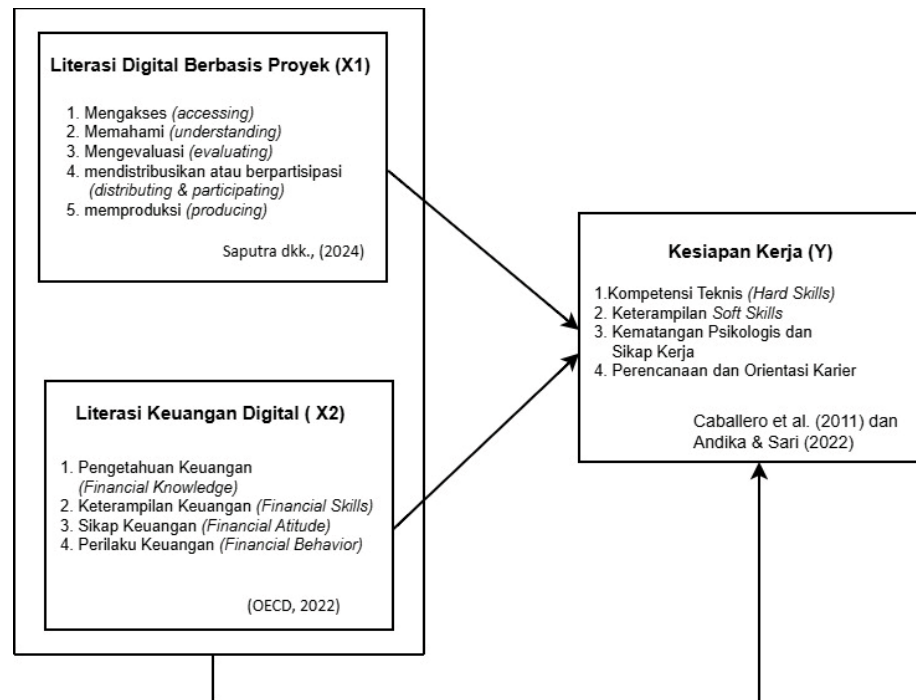
materi secara teori saja, tetapi juga mendapatkan kemampuan langsung seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, mengelola waktu secara efektif, dan menguasai teknologi digital. Secara teoritis, pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan *higher order thinking skills* yang kemudian berdampak pada peningkatan kesiapan kerja dan kesiapan berwirausaha, karena mahasiswa dibiasakan mengerjakan aktivitas yang mensimulasikan tuntutan dunia industri maupun dunia usaha.

Pada era digital, penguasaan literasi keuangan digital menjadi salah satu kompetensi yang penting bagi mahasiswa. Literasi keuangan digital tidak terbatas pada kemampuan mengelola keuangan pribadi, tetapi juga mencakup kecakapan dalam memanfaatkan teknologi finansial (*financial technology* atau *fintech*) ,transaksi digital, keamanan data, serta pengambilan keputusan finansial yang rasional berbasis informasi digital. Kemampuan literasi keuangan digital yang memadai pada mahasiswa akan mendukung kesiapan kerja mereka dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko, merancang perencanaan keuangan yang terstruktur, serta memahami strategi bisnis digital berkontribusi dalam memperkuat kesiapan kerja mahasiswa.

Secara teoritis, kedua variabel tersebut, pemanfaatan literasi digital berbasis proyek dan literasi keuangan digital memiliki karakteristik yang saling mendukung. Literasi digital berbasis proyek menyediakan ruang praktik dan simulasi, sedangkan literasi keuangan digital memberikan dasar pengetahuan finansial yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Ketika mahasiswa memanfaatkan literasi digital dalam pembelajaran proyek, mereka tidak hanya

melatih keterampilan teknis, tetapi juga memanfaatkan informasi digital yang relevan untuk merancang proyek, mengembangkan inovasi, dan mengelola aspek finansialnya. Hubungan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara kedua variabel akan memberikan dampak simultan terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan alur penalaran tersebut, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan literasi digital berbasis proyek berkontribusi terhadap peningkatan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa, sedangkan literasi keuangan digital meningkatkan pengambilan keputusan yang efektif serta pengelolaan aspek finansial dalam konteks kerja. Dengan demikian, secara deduktif keduanya diduga memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kesiapan kerja mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hubungan antarvariabel penelitian dapat digambarkan dalam diagram kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atas permasalahan dalam suatu penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Apabila data telah terkumpul, maka langkah berikutnya yang diambil yaitu tahap analisa dan pengujian yang dilakukan oleh penulis sehingga akan mendapatkan hasil penelitian sesungguhnya secara valid dan akurat. Berdasarkan kerangka pemikiran yang penulis susun, dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan literasi digital berbasis proyek berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis literasi digital melalui proyek menekankan partisipasi aktif mahasiswa dalam mengerjakan tugas maupun proyek autentik yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, memecahkan masalah, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Dengan belajar menggunakan pendekatan yang praktis, mahasiswa diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dan keahlian yang diperlukan saat bekerja.

Temuan penelitian di bidang Pendidikan Indonesia mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa dalam hal kesiapan memasuki dunia kerja. Penelitian oleh (Anisah dkk., 2023) mengungkapkan bahwa integrasi kegiatan pembelajaran, asesmen, dan pengembangan karier dalam bootcamp online memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Model pembelajaran berbasis praktik tersebut memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengasah kompetensi profesional, kemampuan berfikir kritis, kerja sama, serta keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik Kesimpulan bahwa literasi digital berbasis proyek berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

H₁: Pemanfaatan literasi digital berbasis proyek berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

2. Literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Literasi keuangan digital berarti kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan menggunakan berbagai informasi serta instrumen keuangan berbasis digital secara efektif, baik untuk keperluan pribadi maupun profesional. Mahasiswa yang memiliki kecakapan ini cenderung lebih mampu mengelola keuangan secara bijaksana, memahami berbagai layanan keuangan digital, serta membuat keputusan finansial yang tepat di tengah perkembangan era digital. Kompetensi tersebut semakin relevan mengingat dunia kerja masa kini tidak hanya membutuhkan individu yang unggul secara teknis, tetapi juga mampu mengelola keuangan secara adaptif seiring dengan kemajuan teknologi.

Berbagai hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa dipengaruhi secara positif oleh tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki. Widyastuti dkk., (2024) mengemukakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi beragam tantangan di masa mendatang dapat ditingkatkan melalui pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan dan literasi digital, termasuk dalam menentukan finansial secara tepat. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan digital yang tinggi umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif serta memanfaatkan

teknologi digital untuk mendukung aktivitas profesional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

H₂: Literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

3. Pemanfaatan literasi digital berbasis proyek dan literasi keuangan digital secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Literasi digital berbasis proyek dan literasi keuangan digital merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam upaya mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja di era digital. Model pembelajaran berbasis proyek menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan dapat diterapkan secara langsung, sementara literasi keuangan digital membekali mahasiswa dengan kecakapan pengelolaan keuangan yang mampu beradaptasi seiring perkembangan teknologi. Dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut, diharapkan kesiapan kerja mahasiswa dalam memasuki dunia kerja dapat semakin meningkat.

Berbagai studi sebelumnya mengindikasikan bahwa peningkatan kesiapan kerja mahasiswa dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan penguasaan literasi keuangan digital. Widyastuti dkk. (2024) menjelaskan bahwa

literasi keuangan dan literasi digital secara bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi dinamika serta tuntutan dunia kerja di masa depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa integrasi literasi digital berbasis proyek dan literasi keuangan digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

H₃: Pemanfaatan literasi digital berbasis proyek dan literasi keuangan digital secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.